



EVOLUSI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA: ANALISIS HISTORIS PERGESERAN KEBIJAKAN, INOVASI PEDAGOGIS, DAN TANTANGAN MASA DEPAN

Muhammad Alfi Hidayat^{1*}, & Syaifuddin Sabda²

^{*1&2} UIN Antasari Banjarmasin.

^{*e-mail:} m.alfihidayatx@gmail.com

Submit Tgl: 20-Juni-2026

Diterima Tgl: 21-Juni-2026

Diterbitkan Tgl: 22-Juni-2026

Abstrak: Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia mengalami perkembangan yang dinamis seiring perubahan sosial, politik, budaya, dan kebutuhan pendidikan nasional. Artikel ini bertujuan menganalisis evolusi kurikulum PAI sejak periode awal kemerdekaan hingga implementasi Kurikulum Merdeka dengan menelaah pergeseran kebijakan, inovasi pedagogis, serta tantangan pengembangannya di masa depan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis historis terhadap dokumen kebijakan kurikulum, literatur akademik, dan kajian terkait perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan kurikulum PAI mengalami transformasi paradigma, mulai dari orientasi normatif-doktrinal pada masa awal kemerdekaan, penguatan struktur dan standarisasi materi pada periode berikutnya, pergeseran menuju pendekatan berbasis tujuan dan kompetensi, hingga paradigma pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada karakter dalam Kurikulum Merdeka. Inovasi pedagogis terlihat melalui perubahan pendekatan pembelajaran dari teacher-centered menuju student-centered, penguatan asesmen autentik, integrasi teknologi, pembelajaran berdiferensiasi, serta pengembangan kompetensi abad ke-21. Namun demikian, implementasi kurikulum PAI masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti kesiapan guru, kesenjangan implementasi antar satuan pendidikan, penguatan moderasi beragama, serta kebutuhan integrasi nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Artikel ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum PAI masa depan perlu diarahkan pada paradigma transformatif yang mampu mengintegrasikan nilai keislaman, kompetensi global, dan konteks sosial masyarakat Indonesia yang plural.

Kata Kunci: Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Evolusi Kurikulum, Analisis Historis, Inovasi Pedagogis, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Islam

Abstract: The Islamic Religious Education (PAI) curriculum in Indonesia has undergone dynamic development in response to social, political, cultural, and educational changes. This article aims to analyze the evolution of the PAI curriculum from the early independence period to the implementation of the Merdeka Curriculum by examining policy shifts, pedagogical innovations, and future development challenges. This study employs a qualitative approach using library research methods through historical analysis of curriculum policy documents, academic literature, and studies related to the development of Islamic education in Indonesia. The findings reveal that the evolution of the PAI curriculum reflects significant paradigm transformations, beginning with a normative-doctrinal orientation during the early independence era, followed by curriculum structuring and content standardization, the transition toward objective-based and competency-based approaches, and finally the emergence of a more flexible, contextual, and character-oriented learning paradigm in the Merdeka Curriculum. Pedagogical innovations are

reflected in the transformation from teacher-centered learning toward student-centered approaches, the implementation of authentic assessment, technology integration, differentiated learning, and the development of 21st-century competencies. Nevertheless, the implementation of the PAI curriculum continues to face challenges, including teacher readiness, disparities among educational institutions, strengthening religious moderation, and the integration of Islamic values with scientific and technological advancement. This article argues that future PAI curriculum development should adopt a transformative paradigm that integrates Islamic values, global competencies, and the socio-cultural context of Indonesia's diverse society.

Keywords: *Islamic Religious Education Curriculum, Curriculum Evolution, Historical Analysis, Pedagogical Innovation, Merdeka Curriculum, Islamic Education*

Cara mengutip Hidayat, M. A., & Sabda, S. (2026). Evolusi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Analisis Historis Pergeseran Kebijakan, Inovasi Pedagogis, dan Tantangan Masa Depan. *JIS: Journal Islamic Studies*, 4(2), 682–695. <https://doi.org/10.71456/jis.v4i2.2123>

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moralitas, dan identitas keagamaan peserta didik. Keberadaan PAI tidak hanya dipahami sebagai mata pelajaran yang bertujuan menyampaikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang memiliki keimanan, akhlak mulia, kecerdasan intelektual, serta kemampuan menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif berupa penguasaan materi keagamaan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, perilaku, dan kesadaran spiritual peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum PAI memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi dasar dalam menentukan arah, tujuan, isi, metode, pengalaman belajar, serta sistem evaluasi pembelajaran. Kurikulum PAI pada hakikatnya merupakan representasi dari visi pendidikan Islam tentang manusia yang ideal, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara hubungan dengan Allah, pengembangan ilmu pengetahuan, serta tanggung jawab terhadap kehidupan sosial (Muhaimin, 2005).

Dalam perjalanan sejarah pendidikan Indonesia, kurikulum PAI mengalami proses perkembangan yang panjang dan dinamis. Perubahan kurikulum tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi selalu berkaitan dengan kondisi sosial, politik, budaya, dan kebutuhan masyarakat pada setiap periode. Sejak Indonesia merdeka tahun 1945, pendidikan agama mengalami proses penguatan dalam sistem pendidikan nasional sebagai bagian dari upaya membangun karakter bangsa. Pada masa awal kemerdekaan, kurikulum PAI masih memiliki karakter normatif dan doktrinal dengan orientasi utama pada penanaman dasar-dasar keislaman, pembentukan moral, dan penguatan identitas keagamaan masyarakat. Seiring perkembangan zaman, kebutuhan terhadap pendidikan agama juga mengalami perubahan. PAI tidak lagi cukup hanya mengajarkan aspek pengetahuan agama, tetapi dituntut mampu menjawab persoalan kehidupan modern, perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta tantangan global yang semakin kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum harus selalu dikembangkan agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat (Sukmadinata, 2012).

Perkembangan kurikulum PAI dari masa ke masa menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam memahami tujuan pendidikan agama. Pada periode awal, pembelajaran lebih banyak berorientasi pada penyampaian materi dan penguatan hafalan keagamaan. Namun, perkembangan berikutnya menunjukkan adanya upaya untuk menjadikan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Perubahan tersebut terlihat melalui berbagai reformasi kurikulum seperti Kurikulum 1975 yang memperkenalkan pendekatan berbasis tujuan instruksional, Kurikulum 1984 dengan konsep Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, KTSP 2006, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka. Setiap perubahan tersebut membawa inovasi dalam aspek tujuan pembelajaran, struktur materi, pendekatan pedagogis, dan sistem evaluasi. Perjalanan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum bukan sekadar perubahan dokumen administratif, tetapi merupakan proses transformasi pemikiran pendidikan yang terus mencari bentuk pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna (Hamalik, 2013).

Secara teoritis, kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki keterkaitan antara tujuan, isi, pengalaman belajar, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Tyler menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum harus dimulai dari penentuan tujuan pendidikan yang jelas, pemilihan pengalaman belajar yang sesuai, pengorganisasian pembelajaran, serta evaluasi untuk mengetahui ketercapaian tujuan tersebut. Perspektif ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum PAI harus dilihat secara menyeluruh, bukan hanya dari perubahan materi pelajaran, tetapi juga dari bagaimana peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mampu membentuk pemahaman dan perilaku. Dalam konteks pendidikan Islam, perubahan kurikulum menjadi bagian dari upaya menghadirkan pembelajaran agama yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, berakhlak, dan mampu mengaktualisasikan nilai Islam dalam kehidupan nyata (Tyler, 1949).

Memasuki era Kurikulum Merdeka, arah pengembangan kurikulum PAI mengalami perubahan yang cukup signifikan. Kurikulum Merdeka menawarkan paradigma pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Perubahan ini terlihat dari penggunaan Capaian Pembelajaran (CP) berbasis *fase* sebagai pengganti sistem kompetensi sebelumnya, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil ‘Alamin. Dalam konteks PAI, pendekatan ini memberikan peluang untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih dekat dengan realitas kehidupan peserta didik. Pendidikan agama tidak hanya diarahkan agar peserta didik memahami konsep keislaman, tetapi juga mampu menerapkan nilai Islam dalam bentuk sikap toleransi, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kemampuan menghadapi persoalan kehidupan modern. Guru PAI dalam konteks ini memiliki peran yang semakin penting sebagai pengembang kurikulum di tingkat pembelajaran (Oliva & Gordon, 2013).

Meskipun berbagai inovasi kurikulum telah dilakukan, implementasi kurikulum PAI masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu persoalan utama adalah adanya kesenjangan antara konsep ideal dalam dokumen kurikulum dengan praktik pembelajaran di lapangan. Kurikulum yang dirancang dengan paradigma baru tidak selalu mudah diterapkan karena dipengaruhi oleh kesiapan guru, pemahaman terhadap konsep kurikulum, ketersediaan fasilitas, budaya sekolah, serta dukungan kebijakan pendidikan. Dalam beberapa kondisi, perubahan kurikulum hanya berhenti pada perubahan administrasi

pembelajaran, sementara praktik di kelas masih mempertahankan pola lama seperti dominasi ceramah, hafalan, dan pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan kurikulum PAI tidak hanya bergantung pada kualitas desain kurikulum, tetapi juga pada kemampuan seluruh unsur pendidikan dalam menerjemahkan kurikulum menjadi pengalaman belajar yang bermakna (Ornstein & Hunkins, 2018).

Berdasarkan perkembangan tersebut, terdapat kebutuhan untuk melakukan kajian yang melihat evolusi kurikulum PAI secara lebih komprehensif. Selama ini, sebagian penelitian lebih banyak membahas satu periode kurikulum tertentu atau hanya melihat aspek implementasi kurikulum terbaru. Kajian yang menghubungkan perjalanan historis kurikulum PAI dari masa kemerdekaan hingga Kurikulum Merdeka, sekaligus menganalisis hubungan antara perubahan kebijakan, inovasi pedagogis, dan tantangan masa depan masih perlu dikembangkan. Padahal, pemahaman historis terhadap perkembangan kurikulum sangat penting untuk melihat arah perubahan pendidikan Islam di Indonesia serta memahami alasan di balik munculnya berbagai inovasi kurikulum.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis evolusi kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia melalui pendekatan historis dengan fokus pada tiga aspek utama, yaitu pergeseran kebijakan kurikulum, inovasi pedagogis, dan tantangan pengembangan kurikulum PAI di masa depan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami bahwa perubahan kurikulum PAI merupakan bagian dari proses transformasi pendidikan Islam yang terus berkembang. Selain itu, artikel ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum PAI ke depan perlu diarahkan pada paradigma yang lebih transformatif, yaitu mampu mempertahankan nilai-nilai Islam sekaligus menjawab kebutuhan masyarakat modern, perkembangan teknologi, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 (Sabda, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) dan analisis historis terhadap perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka atau pengujian hubungan antarvariabel, tetapi bertujuan memahami, menafsirkan, dan menganalisis proses perubahan kurikulum secara mendalam berdasarkan konteks historis, kebijakan pendidikan, serta perkembangan pemikiran pendidikan Islam. Analisis historis digunakan untuk menelusuri perjalanan evolusi kurikulum PAI sejak periode awal kemerdekaan hingga Kurikulum Merdeka dengan melihat perubahan orientasi, paradigma, dan inovasi yang terjadi pada setiap periode perkembangan kurikulum (Creswell, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai dokumen dan literatur akademik yang relevan dengan fokus kajian. Data penelitian meliputi dokumen kebijakan kurikulum nasional, buku-buku pengembangan kurikulum, literatur pendidikan Islam, serta berbagai kajian ilmiah yang membahas perkembangan kurikulum PAI di Indonesia. Analisis dilakukan terhadap berbagai periode perubahan kurikulum, mulai dari masa awal kemerdekaan, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, KTSP 2006, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka. Setiap periode dianalisis berdasarkan aspek perubahan kebijakan,

tujuan pendidikan, struktur materi, pendekatan pembelajaran, inovasi pedagogis, serta sistem evaluasi yang diterapkan (Muhaimin, 2005; Sukmadinata, 2012).

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dan analisis historis-kritis dengan beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, klasifikasi informasi, identifikasi pola perubahan, interpretasi temuan, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menemukan pola transformasi kurikulum PAI, faktor-faktor yang memengaruhi perubahan, serta tantangan pengembangannya di masa depan. Keabsahan data dijaga melalui perbandingan berbagai sumber literatur (triangulasi sumber) sehingga hasil kajian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi mampu memberikan pemahaman kritis mengenai arah pengembangan kurikulum PAI sebagai bagian dari transformasi pendidikan Islam di Indonesia (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia merupakan proses dinamis yang tidak dapat dipisahkan dari perubahan sosial, kebijakan pendidikan nasional, serta perkembangan paradigma pendidikan modern. Kurikulum PAI tidak hanya mengalami perubahan pada aspek struktur dan materi pembelajaran, tetapi juga mengalami transformasi dalam memahami tujuan pendidikan agama itu sendiri. Jika pada periode awal kurikulum PAI lebih menekankan penyampaian pengetahuan keagamaan dan pembentukan dasar moral peserta didik, maka perkembangan berikutnya menunjukkan adanya pergeseran menuju pendidikan yang lebih berorientasi pada kompetensi, karakter, pengalaman belajar, dan kemampuan peserta didik dalam mengaktualisasikan nilai Islam dalam kehidupan nyata. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum PAI merupakan sebuah konstruksi pendidikan yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman dan tantangan masyarakat.

Analisis terhadap evolusi kurikulum PAI perlu dilakukan secara menyeluruh dengan melihat keterkaitan antara aspek historis, kebijakan kurikulum, praktik pedagogis, dan tantangan pengembangan di masa depan. Perubahan kurikulum tidak hanya dapat dipahami sebagai pergantian dokumen kebijakan, tetapi sebagai proses transformasi yang memengaruhi cara pandang terhadap tujuan pendidikan, peran guru, pengalaman belajar peserta didik, serta bentuk evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, pembahasan berikut menguraikan perkembangan kurikulum PAI melalui empat perspektif utama, yaitu genealogi historis kurikulum PAI, pergeseran paradigma dan kebijakan kurikulum, inovasi pedagogis dalam pembelajaran PAI, serta tantangan dan arah masa depan pengembangan kurikulum PAI di Indonesia.

1.1 Genealogi Historis Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Dari Fondasi Kemerdekaan hingga Reformasi Kurikulum

Perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia merupakan bagian dari perjalanan panjang transformasi pendidikan nasional. Sejak awal kemerdekaan tahun 1945, pendidikan agama memiliki posisi strategis dalam membangun karakter bangsa dan memperkuat identitas masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Pada masa awal tersebut, pendidikan agama masih banyak dipengaruhi oleh tradisi pendidikan Islam yang berkembang melalui pesantren dan madrasah. Orientasi utama pembelajaran PAI adalah penanaman nilai-nilai dasar keislaman, seperti akidah, ibadah, dan akhlak, dengan tujuan

membentuk pribadi yang memiliki landasan moral dan spiritual. Namun, pada fase ini kurikulum PAI belum sepenuhnya memiliki sistem yang terstruktur karena masih berada dalam proses integrasi dengan sistem pendidikan nasional yang baru berkembang (Muhaimin, 2005).

Pada periode awal kemerdekaan hingga sekitar tahun 1968, pembelajaran PAI lebih banyak menggunakan pendekatan normatif-doktrinal. Proses pembelajaran cenderung berfokus pada penyampaian pengetahuan agama dari guru kepada peserta didik. Guru menjadi pusat utama pembelajaran, sementara peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi. Metode yang digunakan masih dominan berupa ceramah, hafalan, dan penguatan pemahaman teks keagamaan. Pendekatan tersebut memiliki kontribusi besar dalam menjaga transmisi nilai-nilai Islam, tetapi memiliki keterbatasan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan peserta didik dalam menghadapi persoalan kehidupan modern. Dalam perspektif pengembangan kurikulum, kondisi ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI pada masa awal lebih berorientasi pada pelestarian nilai daripada pengembangan kompetensi peserta didik (Sukmadinata, 2012).

Penguatan posisi pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional semakin terlihat setelah pemerintah membangun kebijakan pendidikan yang lebih terarah. Kehadiran Kementerian Agama pada tahun 1946 menjadi salah satu faktor penting dalam pengelolaan pendidikan agama secara nasional. Pendidikan agama mulai mendapatkan legitimasi sebagai bagian dari pembentukan manusia Indonesia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral dan spiritual. Perubahan tersebut kemudian semakin terlihat pada Kurikulum 1968 yang menempatkan PAI sebagai bagian dari struktur pendidikan formal. Kurikulum ini menjadi fase penting karena materi PAI mulai disusun secara lebih sistematis dengan cakupan yang lebih jelas, meskipun pendekatan pembelajarannya masih banyak menggunakan pola tradisional yang berpusat pada guru (Hamalik, 2013).

Memasuki periode Kurikulum 1975, perkembangan kurikulum PAI mengalami perubahan yang lebih sistematis melalui pendekatan berbasis tujuan. Kurikulum ini memperkenalkan konsep tujuan instruksional yang menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran secara terarah. Perubahan tersebut memberikan pengaruh terhadap pembelajaran PAI karena guru mulai diarahkan untuk menentukan tujuan pembelajaran yang jelas sebelum melaksanakan proses belajar. Selanjutnya, Kurikulum 1984 memperkenalkan konsep Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang mulai menggeser paradigma pembelajaran dari dominasi guru menuju keterlibatan peserta didik. Sementara itu, Kurikulum 1994 memperkuat struktur pembelajaran PAI melalui pembagian bidang kajian seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dari kurikulum yang bersifat normatif menuju kurikulum yang lebih terorganisasi dan sistematis (Arifin, 2014).

Dengan demikian, perjalanan historis kurikulum PAI menunjukkan bahwa perubahan kurikulum selalu berkaitan dengan kebutuhan zaman dan perkembangan sistem pendidikan nasional. Perubahan dari periode awal kemerdekaan hingga reformasi kurikulum menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam terus mengalami proses adaptasi. Kurikulum PAI tidak lagi hanya dipahami sebagai instrumen penyampaian materi agama, tetapi mulai diarahkan sebagai sarana pembentukan kompetensi, karakter, dan kemampuan peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial.

1.2 Pergeseran Paradigma dan Kebijakan Kurikulum PAI: Dari Transfer Pengetahuan Menuju Pengembangan Kompetensi

Perubahan kurikulum PAI pada dasawarsa berikutnya menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berorientasi pada isi (*content-based curriculum*) menuju pembelajaran berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Paradigma lama lebih menekankan penguasaan materi keagamaan, sedangkan paradigma baru menempatkan kemampuan peserta didik sebagai tujuan utama pendidikan. Dalam konteks pendidikan PAI, perubahan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik dalam memahami konsep agama, tetapi juga dari kemampuan mereka menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum modern menuntut adanya keterhubungan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai bagian dari proses pembentukan manusia secara utuh (Tyler, 1949).

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 menjadi salah satu fase penting dalam perubahan orientasi tersebut. KBK membawa gagasan bahwa pembelajaran harus menghasilkan kemampuan nyata yang dapat digunakan peserta didik dalam kehidupan. Dalam pendidikan PAI, konsep kompetensi tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan perilaku. Pembelajaran diarahkan pada tiga dimensi utama, yaitu *knowing*, *doing*, dan *being*. *Knowing* berkaitan dengan pemahaman terhadap ajaran Islam, *doing* berkaitan dengan kemampuan mengamalkan nilai Islam, sedangkan *being* menunjukkan proses internalisasi nilai sehingga menjadi karakter peserta didik. Perubahan ini memperlihatkan bahwa tujuan pendidikan PAI mulai bergerak dari sekadar mengetahui agama menuju pembentukan pribadi yang mencerminkan nilai agama (Mulyasa, 2013).

Selain perubahan tujuan pembelajaran, perkembangan kurikulum juga membawa perubahan pada sistem evaluasi. Penilaian yang sebelumnya banyak menggunakan tes tertulis dan hafalan mulai diarahkan menuju asesmen autentik yang menilai kemampuan peserta didik secara lebih menyeluruh. Dalam konteks PAI, asesmen autentik menjadi penting karena nilai-nilai seperti akhlak, tanggung jawab, dan sikap keberagamaan tidak cukup diukur melalui kemampuan menjawab soal, tetapi perlu diamati melalui praktik dan perilaku. Perubahan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan agama tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan agama, tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan nilai Islam.

Perkembangan berikutnya melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 semakin memperkuat peran guru dalam pengembangan kurikulum. KTSP memberikan ruang kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi peserta didik dan lingkungan pendidikan. Dalam konteks PAI, kebijakan ini membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi menjadi pengembang pembelajaran yang memiliki kreativitas dalam memilih metode, media, dan strategi pembelajaran (Oliva & Gordon, 2013).

Namun, perubahan paradigma tersebut juga menghadirkan tantangan. Tidak semua guru memiliki kesiapan yang sama dalam menerjemahkan konsep kompetensi ke dalam praktik pembelajaran. Sebagian guru masih mengalami kesulitan mengembangkan asesmen, strategi pembelajaran aktif, dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Hal ini menunjukkan bahwa reformasi kurikulum membutuhkan dukungan pengembangan profesional guru agar perubahan kebijakan dapat benar-benar menghasilkan perubahan pembelajaran di kelas (Kailani, 2021).

1.3 Inovasi Pedagogis dalam Kurikulum PAI: Dari Pembelajaran Konvensional Menuju Pembelajaran Transformatif

Perubahan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berdampak pada aspek kebijakan dan struktur kurikulum, tetapi juga membawa perubahan terhadap praktik pedagogis dalam proses pembelajaran. Pada paradigma pembelajaran tradisional, guru memiliki posisi dominan sebagai sumber utama pengetahuan (*teacher-centered learning*), sedangkan peserta didik lebih banyak menerima informasi melalui metode ceramah, hafalan, dan penjelasan satu arah. Model pembelajaran tersebut memiliki kontribusi dalam memberikan dasar pemahaman keagamaan, terutama dalam aspek pengetahuan dasar Islam, tetapi memiliki keterbatasan ketika dihadapkan pada tuntutan pendidikan abad ke-21 yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Oleh karena itu, perkembangan kurikulum PAI mulai mendorong perubahan menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) dengan memberikan ruang lebih besar bagi peserta didik untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan membangun pemahaman melalui pengalaman belajar (Fathurrohman, 2021).

Perubahan paradigma tersebut menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran PAI mengalami perluasan. Pembelajaran agama tidak lagi hanya diarahkan agar peserta didik mengetahui konsep-konsep keislaman, tetapi juga mampu memahami makna, menginternalisasi nilai, dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini, inovasi pedagogis menjadi bagian penting karena keberhasilan pendidikan agama tidak hanya ditentukan oleh banyaknya materi yang disampaikan, tetapi juga bagaimana peserta didik mengalami proses pembelajaran yang membentuk cara berpikir dan perilaku. Strategi pembelajaran seperti diskusi, pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan refleksi nilai menjadi pendekatan yang semakin relevan karena mampu menghubungkan materi PAI dengan persoalan kehidupan peserta didik. Kajian mengenai inovasi pembelajaran PAI menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran aktif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik serta membantu membangun pemahaman agama yang lebih kontekstual (Asy'arie, 2023).

Inovasi pedagogis dalam PAI semakin berkembang melalui implementasi Kurikulum 2013 yang memperkenalkan pendekatan saintifik sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pendekatan saintifik menekankan aktivitas belajar melalui proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini memberikan perubahan penting karena peserta didik tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi didorong untuk menemukan pemahaman melalui proses berpikir dan analisis. Selain itu, Kurikulum 2013 juga memperkuat dimensi karakter dalam pembelajaran melalui integrasi aspek spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini menjadikan pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter peserta didik.

Penguatan karakter dalam pembelajaran PAI juga berkaitan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang plural. Pendidikan agama memiliki tanggung jawab untuk membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman Islam yang kuat sekaligus mampu

menghargai keberagaman. Oleh karena itu, nilai moderasi beragama dan konsep Islam rahmatan lil ‘alamin menjadi bagian penting dalam pengembangan kurikulum PAI. Pendidikan agama tidak hanya bertujuan membangun kesalehan individu, tetapi juga membentuk kesadaran sosial, toleransi, dan kemampuan hidup bersama dalam masyarakat yang beragam. Integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum menjadi salah satu strategi untuk mencegah pemahaman keagamaan yang eksklusif serta memperkuat karakter peserta didik sebagai warga negara yang bertanggung jawab (Kementerian Agama RI, 2019).

Perkembangan terbaru terlihat pada implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang lebih besar terhadap inovasi pembelajaran PAI. Kurikulum ini menghadirkan perubahan melalui konsep Capaian Pembelajaran (CP), pembelajaran berdiferensiasi, serta penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil ‘Alamin (P5/P5BK). Melalui konsep tersebut, pembelajaran PAI diarahkan agar lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru diberikan ruang untuk mengembangkan pembelajaran berdasarkan kondisi peserta didik, lingkungan sekolah, serta konteks kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya perubahan posisi guru dari sekadar pelaksana kurikulum menjadi pengembang pembelajaran yang memiliki kreativitas dan tanggung jawab profesional (Mulyasa, 2021).

Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga menjadi bagian penting dalam inovasi pedagogis PAI. Integrasi teknologi memungkinkan guru menghadirkan media pembelajaran yang lebih variatif, sumber belajar yang lebih luas, serta pengalaman belajar yang lebih menarik. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI dapat membantu peserta didik mengakses berbagai sumber pengetahuan agama, tetapi tetap membutuhkan kemampuan literasi digital agar informasi yang diperoleh dapat dipahami secara kritis. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran PAI berbasis teknologi informasi menjadi salah satu arah penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran agama di era digital (Azhari et al., 2023; Zamroni & Hufron, 2023).

Dengan demikian, inovasi pedagogis dalam kurikulum PAI menunjukkan adanya transformasi dari pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang lebih transformatif. Perubahan tersebut mencakup perubahan metode, peran guru, penggunaan teknologi, penguatan karakter, serta pembentukan kompetensi abad ke-21. Transformasi ini menjadi dasar penting dalam menjadikan pendidikan agama Islam tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan masyarakat modern.

1.4 Tantangan dan Arah Masa Depan Pengembangan Kurikulum PAI di Indonesia

Meskipun kurikulum PAI terus mengalami perkembangan dan inovasi, proses implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah adanya kesenjangan antara kurikulum sebagai dokumen kebijakan dengan kurikulum sebagai praktik pembelajaran di kelas. Perubahan konsep kurikulum sering kali lebih cepat dibandingkan kesiapan pelaksana di lapangan. Kurikulum yang dirancang dengan pendekatan berbasis kompetensi, pembelajaran berdiferensiasi, dan penguatan karakter membutuhkan pemahaman yang mendalam dari guru agar dapat diterapkan secara efektif. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan pembelajaran PAI yang mempertahankan pola lama seperti dominasi ceramah dan hafalan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan reformasi kurikulum tidak hanya bergantung pada desain kebijakan, tetapi juga pada

kemampuan seluruh komponen pendidikan dalam menerjemahkan kurikulum menjadi pengalaman belajar yang bermakna (Ornstein & Hunkins, 2018).

Faktor guru menjadi salah satu aspek paling menentukan dalam keberhasilan pengembangan kurikulum PAI. Perubahan paradigma pendidikan menuntut guru memiliki kompetensi yang lebih luas, bukan hanya penguasaan materi agama, tetapi juga kemampuan pedagogis, kreativitas pembelajaran, literasi teknologi, dan kemampuan melakukan inovasi. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru PAI dituntut mampu merancang pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik melalui pendekatan berdiferensiasi. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, komunitas belajar, dan pengembangan profesional berkelanjutan menjadi kebutuhan utama agar perubahan kurikulum dapat berjalan secara optimal (Fajar et al., 2025).

Selain kesiapan guru, digitalisasi pendidikan menjadi tantangan sekaligus peluang bagi masa depan kurikulum PAI. Perkembangan teknologi telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi dan membangun pengetahuan. Dalam pembelajaran PAI, teknologi dapat digunakan untuk memperluas sumber belajar, mengembangkan media pembelajaran interaktif, serta meningkatkan kreativitas proses belajar. Namun, perkembangan digital juga membawa tantangan berupa penyebaran informasi keagamaan yang tidak selalu valid, rendahnya literasi digital, serta munculnya berbagai bentuk pemahaman keagamaan yang kurang moderat. Oleh karena itu, kurikulum PAI masa depan perlu mengintegrasikan literasi digital dengan pendidikan agama agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab (Rianti & Setiawan, 2024). Integrasi teknologi dalam kurikulum PAI juga perlu dilakukan secara seimbang agar teknologi tidak menggantikan nilai-nilai pendidikan, tetapi menjadi sarana untuk memperkuat proses pembelajaran.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, tantangan lain yang harus diperhatikan adalah penguatan moderasi beragama. Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membangun pemahaman Islam yang seimbang, terbuka, dan menghargai keberagaman. Kurikulum PAI tidak cukup hanya mengajarkan aspek ritual dan hukum agama, tetapi juga harus membangun kesadaran sosial, toleransi, dan kemampuan berdialog dengan realitas masyarakat. Nilai Islam rahmatan lil 'alamin menjadi salah satu konsep penting dalam mengembangkan pendidikan agama yang mampu membangun kehidupan bersama yang harmonis. Oleh karena itu, moderasi beragama perlu menjadi bagian dari orientasi pengembangan kurikulum PAI agar peserta didik memiliki pemahaman agama yang kuat sekaligus memiliki sikap sosial yang inklusif (Hilmin, 2024).

Tantangan berikutnya adalah kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan Islam masa depan tidak dapat berjalan terpisah dari perkembangan global. Kurikulum PAI perlu dikembangkan agar peserta didik mampu memahami ajaran Islam sekaligus memiliki kemampuan menghadapi persoalan modern melalui pendekatan ilmiah dan kritis. Integrasi agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi menjadi penting agar pendidikan Islam mampu menghasilkan generasi yang memiliki kedalaman spiritual sekaligus kompetensi intelektual. Dalam konteks abad ke-21, peserta didik perlu memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah berdasarkan nilai-nilai Islam (Yusra & Iswanti, 2024).

Berdasarkan berbagai tantangan tersebut, arah pengembangan kurikulum PAI masa depan perlu diarahkan pada paradigma yang transformatif, kontekstual, humanistik, dan berbasis kompetensi abad ke-21. Kurikulum PAI tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan materi agama, tetapi harus mampu membangun kemampuan peserta didik dalam memahami, mengamalkan, dan mengembangkan nilai Islam dalam berbagai konteks kehidupan. Pendekatan transformatif berarti pendidikan agama harus mampu mengubah pengetahuan menjadi kesadaran dan tindakan nyata. Pendekatan kontekstual berarti pembelajaran harus berkaitan dengan realitas kehidupan peserta didik, sedangkan pendekatan humanistik menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi dan kebutuhan yang beragam. Dengan arah tersebut, kurikulum PAI di masa depan diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang religius, adaptif, kritis, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat global.

KESIMPULAN

Evolusi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia menunjukkan sebuah proses transformasi yang panjang dan dinamis, sejalan dengan perubahan sosial, kebijakan pendidikan, serta kebutuhan masyarakat. Sejak masa awal kemerdekaan hingga hadirnya Kurikulum Merdeka, kurikulum PAI mengalami berbagai perkembangan, mulai dari orientasi normatif-doktrinal yang menekankan penguatan dasar keagamaan, menuju sistem kurikulum yang lebih terstruktur, berbasis kompetensi, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Perjalanan historis tersebut menunjukkan bahwa perubahan kurikulum PAI bukan hanya sekadar perubahan dokumen pendidikan, tetapi mencerminkan perubahan paradigma tentang tujuan pendidikan Islam, yaitu dari sekadar transfer pengetahuan agama menuju proses pembentukan manusia yang memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Pergeseran kebijakan kurikulum PAI menunjukkan adanya perubahan orientasi dari *content-based curriculum* menuju *competency-based curriculum*. Perkembangan KBK 2004, KTSP 2006, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka memperlihatkan upaya pemerintah dalam menghadirkan pembelajaran PAI yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik. Perubahan tersebut terlihat dari bergesernya peran guru yang sebelumnya dominan sebagai penyampai materi menjadi fasilitator dan pengembang pembelajaran. Selain itu, tujuan pembelajaran PAI mengalami perluasan dari aspek *knowing* (mengetahui), menuju *doing* (melakukan), dan akhirnya *being* (menginternalisasi nilai). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan agama tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik memahami ajaran Islam, tetapi juga dari kemampuan menerapkannya dalam perilaku dan kehidupan sosial.

Inovasi pedagogis dalam kurikulum PAI juga menunjukkan adanya perubahan besar dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang lebih transformatif. Pendekatan yang sebelumnya berpusat pada guru mulai bergeser menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui diskusi, proyek, pengalaman belajar, dan pendekatan kontekstual. Kurikulum 2013 memperkuat perubahan tersebut melalui pendekatan saintifik, penguatan karakter, serta integrasi nilai moderasi beragama dan Islam rahmatan lil ‘alamin. Sementara itu, Kurikulum Merdeka semakin memperluas inovasi melalui penerapan Capaian Pembelajaran (CP), pembelajaran berdiferensiasi, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

dan Rahmatan lil ‘Alamin (P5/P5BK), serta penguatan *teacher agency* yang menempatkan guru sebagai aktor utama dalam pengembangan pembelajaran.

Meskipun berbagai inovasi telah dilakukan, pengembangan kurikulum PAI masih menghadapi tantangan, terutama kesenjangan antara konsep kurikulum dan implementasi di lapangan, kesiapan kompetensi guru, tuntutan digitalisasi pendidikan, serta kebutuhan memperkuat moderasi beragama dalam masyarakat yang plural. Oleh karena itu, arah pengembangan kurikulum PAI masa depan perlu diarahkan pada paradigma yang transformatif, kontekstual, humanistik, dan berbasis kompetensi abad ke-21. Kurikulum PAI harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, adaptif, kreatif, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat global.

Dengan demikian, evolusi kurikulum PAI di Indonesia merupakan perjalanan menuju pendidikan Islam yang semakin matang dan responsif terhadap perubahan zaman. Keberhasilan pengembangan kurikulum PAI pada masa depan tidak hanya bergantung pada kualitas desain kurikulum, tetapi juga pada kesiapan guru, dukungan institusi pendidikan, serta kemampuan seluruh pemangku kepentingan dalam menerjemahkan nilai-nilai Islam menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2014). Konsep dan model pengembangan kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Creswell, J. W. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dewey, J. (1938). Experience and education. New York: Macmillan.
- Fajar, M., Rahman, A., & Hidayat, T. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tantangan dan strategi guru. Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 6(1), 45–58.
- Fathurrohman, M. (2021). Paradigma pembelajaran kurikulum merdeka dan implementasinya dalam pendidikan Islam. Yogyakarta: Kalimedia.
- Hamalik, O. (2013). Dasar-dasar pengembangan kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hilmin. (2024). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. Muaddib: Islamic Education Journal, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24478>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah. Jakarta: Kemendikbudristek.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Moderasi beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Muhaimin. (2005). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam: Di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). Menjadi guru penggerak merdeka belajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oliva, P. F., & Gordon, W. R. (2013). Developing the curriculum (8th ed.). Boston: Pearson.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). Curriculum: Foundations, principles, and issues (7th ed.). Boston: Pearson.
- Priestley, M., Biesta, G., & Robinson, S. (2015). Teacher agency: What is it and why does it matter? In R. Kneyber & J. Evers (Eds.), *Flip the system: Changing education from the ground up* (pp. 134–148). London: Routledge.
- Rahman, A., Yusuf, M., & Kurniawan, D. (2025). Digital transformation in Islamic religious education: Opportunities and challenges in the era of educational technology. *Journal of Islamic Education Research*, 6(1), 1–15.
- Rianti, S., & Setiawan, B. (2024). Digital literacy in Islamic religious education learning in the era of society 5.0. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100789.
- Sabda, S. (2016). Pengembangan kurikulum pendidikan Islam: Teori dan praktik. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sanjaya, W. (2008). Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Salamudin, C., & Nuralamin, F. (2024). Nilai-nilai moderasi beragama dalam materi PAI dan budi pekerti fase E Kurikulum Merdeka. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.66>
- Setiawan, N. R., Andriyansyah, D., & Faizin, A. N. (2025). Integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Tarbiyah bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains*.
- Sukmadinata, N. S. (2012). Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tyler, R. W. (1949). Basic principles of curriculum and instruction. Chicago: University of Chicago Press.

- Waroh, M. (2023). Moderasi beragama sebagai hidden curriculum di perguruan tinggi Islam. *Islam Edu: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.51614/islamedu.v1i02.357>
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design*. Alexandria, VA: ASCD.
- Yusra, M., & Iswantir. (2024). Signifikansi inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di era 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Zulfa, N., & Perwita, D. (2025). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka: Pendekatan diferensiasi dan penguatan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 25–40.
- Olivia, O., Kustati, M., & Seprianti, N. (2024). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
-